



The Cohesion and Coherence in the Writings of In-Country Program 2018-2019 Students

Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Mahasiswa Program In-Country Tahun 2018-2019

Muhammad I'tishom*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: muhammaditishomma@gmail.com

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

Abstract

This research aims to describe the use of cohesion and coherence in Thai students' papers. This research uses qualitative methods. The data of this research are in the form of cohesion and coherence. The data source of this research are Thai students' final papers. The data were then analyzed using description, interpretation, and explanation. The results of this research show two concerns as follows. First, the use of cohesion markers in student papers including grammatical cohesion (conjunctions and references) and lexical conjunctions (repetition, synonyms, antonyms, hyponyms, and collocations). Second, the coherence markers used include marked coherence (causality, contrast, additive, temporal, chronological, intensity, and sequence) and unmarked coherence (details and data organization). Based on the results and discussion, it was concluded that these Thai students of In-Country program in 2018/2019 could use limited cohesion and coherence in writing Indonesian papers.

Keywords: cohesion, coherence; BIPA, student writing, BIPA student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian kohesi dan koherensi dalam karangan mahasiswa Thailand yang belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Data penelitian berupa bentuk-bentuk kohesi dan koherensi. Data penelitian bersumber dari sejumlah makalah tugas akhir mahasiswa. Data penelitian dianalisis dengan cara melakukan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan dua hal sebagai berikut. Pertama, pemakaian penanda kohesi dalam karangan mahasiswa mencakup kohesi gramatikal (konjungsi dan referensi) dan konjungsi leksikal (repetisi, sinoni, antonim, hiponim, dan kolokasi). Kedua, penanda koherensi yang digunakan mencakup koherensi berpenanda (kausalitas, kontras, aditif, temporal, kronologis, intensitas, dan perurutan) dan koherensi tidak berpenanda (perincian dan perian). Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan mahasiswa Thailand program In-Country tahun 2018/2019 mampu menggunakan kohesi dan koherensi secara terbatas dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

Kata kunci: kohesi, koherensi, BIPA, karangan, mahasiswa BIPA

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia diminati oleh pelajar asing. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya minat pelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia dan budaya Indonesia (Azizah, Hs, dan Lestari, 2013). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sudah diwadahi oleh program BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. BIPA merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk pelajar asing dari seluruh dunia. Meningkatnya peminatan pembelajaran BIPA disebabkan oleh berbagai kebutuhan dan tujuan,

salah satunya sebagai alat komunikasi dalam kegiatan wisata, pendidikan, ekonomi, dan budaya (Widianto & Zulaeha, 2016).

Menurut data dari Kemdikbud, terdapat 450 lembaga pengajar BIPA di luar negeri yang tersebar di 29 negara yang menyelenggarakan program BIPA dan Australia menjadi negara yang mempunyai lembaga BIPA paling banyak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Selain Australia, terdapat juga negara lain yang menyelenggarakan program BIPA, seperti Amerika Serikat, Filipina, Perancis, Azerbaijan, Jepang, Jerman, Rusia, Cina, Inggris, Italia, belanda, dan lain-lain (Nugraheni, 2015).

Salah satu instansi dalam negeri yang menyelenggarakan program BIPA adalah Universitas Negeri Malang. Di Universitas Negeri Malang terdapat beberapa program BIPA yang pelajarnya berasal dari berbagai negara. Program tersebut terbagi menjadi program reguler dan program privat. Salah satu program reguler adalah Program In-Country. Program In-Country merupakan program BIPA yang pelajarnya berasal dari Universitas Walailak, Thailand. Program tersebut berjalan selama satu semester atau enam bulan. Dalam program In-Country, pelajar tidak hanya belajar budaya Indonesia, tetapi juga bahasa Indonesia. Pembelajaran budaya dalam program In-Country terintegrasi dengan materi kebahasaan. Materi kebahasaan yang dimaksud adalah materi yang mencakup teks, audio, video, tata bahasa, dan fungsi bahasa. Pembelajaran bahasa dan budaya dalam pembelajaran BIPA disajikan dalam keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan berbahasa produktif (menulis dan berbicara).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam program In-Country dilakukan di dalam dan di luar kelas. Namun, terdapat perbedaan dalam pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran luar kelas. Perbedaan tersebut adalah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas tidak menggunakan materi pembelajaran yang digunakan di dalam kelas, tetapi mempraktikkan yang dipelajari di dalam kelas dan didampingi oleh tutor. Selain itu, ada juga kelas budaya yang dilakukan setiap minggu, yaitu kelas gamelan, pencak silat, tari tradisional, dan lain-lain. Pada akhir minggu biasanya dilakukan ekskursi ke beberapa tempat, seperti kebun teh Wonosari, Bali, dan lain-lain. Hal yang membedakan program In-Country dengan program lain di BIPA UM adalah ada KKN (Kuliah Kerja Nyata). Mahasiswa dalam In-Country melakukan KKN selama tiga minggu di desa yang ditunjuk oleh BIPA UM. Pembelajaran dalam program In-Country dilaksanakan dalam tiga tahap penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran.

Salah satu bentuk evaluasi pembelajaran pada program In-Country adalah menulis makalah akhir. Untuk menulis makalah akhir, mahasiswa In-Country memilih topik secara bebas. Masing-masing mahasiswa menulis pembahasan dari topik yang dipilih sebanyak 3-4 halaman. Penilaian untuk makalah tersebut lebih ditekankan pada kemampuan menulis, seperti kohesi dan koherensi baik dalam kalimat maupun paragrafnya.

Kohesi dan koherensi tulisan merupakan komponen penting. Hal tersebut karena kohesi menghasilkan keterkaitan hubungan antarkalimat. Adanya kohesi membuat kalimat menjadi sebuah teks padu yang mudah untuk dipahami dan ditafsirkan maknanya (Hanafiah, 2014). Sementara itu, koherensi dibutuhkan untuk mencapai kekohesifan yang baik sehingga wacana tersebut dapat dikatakan wacana yang utuh (Suryaningsih, 2014).

Sebelum penelitian ini, ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan. *Pertama*, penelitian berjudul *Penggunaan Penanda Kohesi dan Koherensi Mahasiswa Program In-Country BIPA UM Tahun 2017* (Adi, 2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penanda kohesi dan koherensi pada tuturan dalam video mahasiswa program In-Country tahun 2017/2018. Dari hasil penelitian tersebut, Adi (2019) menyebutkan bahwa kohesi yang terdapat dalam tuturan adalah kohesi gramatikal dan leksikal, sedangkan koherensi yang ditemukan adalah kebersamaan, keparalelan, kelas anggota, perincian, dan kewaktuan.

Kedua, penelitian berjudul *Aspek Kohesi dan Koherensi dalam Penulisan Karangan Deskripsi yang Disusun oleh Pembelajar BIPA (Studi kasus Mahasiswa Thammasat University, Bangkok pada Program Sea-Gate UGM 2016)* (Ristanti, 2016). Tujuan penelitian tersebut adalah menyajikan hasil analisis pada penanda-penanda kohesi dan koherensi dalam paragraf deskripsi bahasa Indonesia supaya tercipta paragraf yang padu bagi pelajar BIPA. Selain itu, tujuan lain lain dari penelitian tersebut adalah menemukan teknik yang sesuai dalam pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis karangan bagi pelajar asing. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak adalah dalam penggunaan konjungsi (Itaristanti, 2016).

Ketiga, Penelitian berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat* (Hanafiah, 2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penggunaan kohesi dan koherensi dalam Buletin Jum'at. Ada dua buletin yang dianalisis dalam penelitian yaitu As-Salam dan An-Nadwah. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan kohesi dan koherensi dalam teks Buletin Jumat, karena kohesi dan koherensi merupakan kriteria dan prinsip yang penting dalam suatu teks. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa buletin As-Salam dan An-Nadwah memiliki aspek kohesi leksikal, gramatikal dan koherensi. Aspek-aspek kohesi dan koherensi membangun yang suatu wacana dapat menyampaikan pesan kepada para pembaca. Dengan cara ini, tujuan dari buletin untuk membangun karakter muslim dapat tercapai.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang penanda kohesi dan koherensi pada wacana. Dari segi perbedaan, setidaknya ada tiga hal yang membedakan. *Pertama*, penelitian ini memiliki fokus penelitian yang tidak sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu struktur wacana pada makalah akhir mahasiswa asing. *Kedua*, sumber data penelitian ini adalah mahasiswa dari program In-Country, Universitas Walailak, Thailand tahun 2018/2019. *Ketiga*, penelitian ini dilakukan pada makalah yang digunakan sebagai proyek akhir program yang harus dipenuhi.

Penelitian ini membahas penanda kohesi dan koherensi dalam makalah akhir mahasiswa Program In-Country tahun 2018/2019. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam makalah akhir mahasiswa Program In-Country tahun 2018/2019.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini dibuat yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan piranti kohesi dan koherensi yang digunakan dalam karangan mahasiswa In-Country tahun 2018/2019. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari makalah akhir

mahasiswa In-Country tingkat madya tahun 2018/2019. Data yang didapat kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mendeskripsikan penanda-penanda kohesi dan koherensi yang terdapat dalam tulisan pelajar BIPA.

Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Artinya, peneliti bekerja secara langsung melakukan pengumpulan data, analisis, penarikan kesimpulan, dan juga memberikan penjelasan pada temuan kesalahan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penanda-penanda kohesi dan koherensi pada makalah akhir mahasiswa In-Country tahun 2018/2019. Namun, setelah penelitian berlangsung peneliti membutuhkan instrumen bantuan berupa tabel panduan. Sumber data berupa tulisan dikumpulkan menjadi satu dan diolah menggunakan tabel pengumpul data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut. Pertama, menentukan karangan mahasiswa yang akan digunakan sebagai sumber data. Kedua, mengidentifikasi isi karangan mahasiswa yang digunakan. Ketiga, menentukan data yang akan digunakan dalam karangan mahasiswa. Keempat, menyusun instrumen berdasarkan berdasarkan fokus penelitian. Kelima, kodifikasi data. Keenam, mengumpulkan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data berupa kutipan kalimat dalam karangan mahasiswa Program In-Country tahun 2018-2019, ditemukan penanda kohesi dan koherensi dalam karangan mahasiswa Program In-Country 2018-2019. Berikut adalah analisis data tersebut.

3.1. Penanda Kohesi

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan dalam tugas akhir mahasiswa Thailand Program In-Country terdapat unsur kohesi yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu kohesi leksikal dan gramatikal. Paparan data unsur kohesi disajikan sebagai berikut.

3.1.1. Penanda Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa. Sementara itu, menurut Mulyana (2005) unsur kohesi gramatikal meliputi: referensi, konjungsi, dan elipsis. Kohesi leksikal menurut Yuwono (2005) ialah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata.

Penanda Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca. Dari keterangan tersebut dapat kita ketahui bahwa pada analisis wacana referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau si penulis. Kita sebagai pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud (direferensikan) oleh si pembaca atau si penulis.

Menurut Ramlan (1993) yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjukkan atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama.

Halliday dan Hasan (dalam Hartono, 2000) membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif (perbandingan).

Pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk referensi yang digunakan dalam karangan, yaitu referensi persona, demonstratif, dan referensi perbandingan. Data-data yang ditemukan akan dibahas di bawah ini.

(1) KS/JKO/K43

“Jadi menurut peneliti konsumen bisa memilih warung yang mereka suka.”

(2) KS/CIN/K101

“Menurut peneliti wacana dari MUI sebenarnya ingin mengingatkan orang yang bermain PUBG untuk menggunakan waktunya dengan aktivitas yang lebih baik.”

Data (1) dan (2) menunjukkan referensi persona karena masing-masing-masing penanda referensinya menunjukkan kata atau kelompok kata yang terletak sebelum penanda tersebut. Pada data (1) ditemukan penanda kohesi persona, yaitu *mereka*. Penanda tersebut merujuk pada konsumen yang ada pada warung babi, yang telah dicantumkan pada kalimat sebelumnya.

Pada data (2) juga ditemukan penanda referensi persona, yaitu pada kata *peneliti*. Penanda tersebut merujuk pada orang yang melakukan penelitian terhadap kontroversi PUBG di Indonesia.

Dari data (1) dan (2) dapat dilihat bahwa penanda referensi persona yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain persona *mereka*, *peneliti*. Sesuai dengan pengertian referensi persona adalah sebagai pengacuan yang ciri utamanya menggunakan pronomina atau kata ganti diri yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain.

(3) KS/CEM/K66

“Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang yang membuat tato selain di *Tatotelulastudio*”

(4) KS/CIN/K6

“Saat ini, di Indonesia PUBG sedang dimainkan oleh banyak orang.”

(5) KS/CIN/K55

“Ada insiden penembakan yang terjadi di dua masjid di Christ Church, New Zealand”

(6) KS/SIN/K20

“...warna itu dapat membantu pengemudi untuk melihat saat malam hari.”

Data (3), (4), (5), dan (6) menunjukkan referensi demonstratif waktu dan temporal. Pada data (3), ditemukan penanda kohesi demonstratif tempat di *Tatotelulastudio*. Penanda tersebut merujuk pada tempat untuk membuat tato yang ada di kota Malang, yang juga didatangi oleh peneliti sendiri. Selanjutnya data (4), ditemukan penanda kohesi demonstratif waktu *saat ini*. Penanda tersebut merujuk pada waktu atau tahun di mana permainan PUBG sangat digemari oleh banyak orang di Indonesia. Pada data (5), ditemukan penanda kohesi

demonstratif tempat yaitu *Christ Church, New Zealand*. Penanda tersebut merujuk pada tempat di mana terjadinya serangan teroris di negara New Zealand. Berikutnya pada data (6) ditemukan penanda kohesi demonstratif waktu *malam hari*.

Dari data (3), (4), (5) dan (6) dapat dilihat bahwa penanda referensi demonstratif yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain *Tatotelulastudio, saat ini, Christ Church, New Zealand, malam hari*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumarlam (2003) membagi referensi demonstratif menjadi dua bagian, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional).

(7) KS/JKO/K37

“Dari kedua warung tersebut peneliti mendapat hasil bahwa harga masakan daging babi di Pork Job sangat berbeda dibandingkan dengan Warung Sejahtera, karena bahan-bahan lebih bagus.”

(8) KS/JKO/K46

Harga daging babi sedikit berbeda, tetapi harga masakan daging babi di Kota Malang dan di Nakhon Si Thammarat sangat berbeda.

(9) KS/CEM/K60

“Orang yang menato harus mengerjakan 3-5 desain untuk ukuran kecil, sedangkan untuk ukuran medium dan besar 1 desain bisa dikerjakan dalam satu hari.”

Dari data (7), (8), dan (9) menunjukkan referensi perbandingan. Dalam data (7), ditemukan data referensi perbandingan yang ditunjukkan dengan kata *dibandingkan*. Dalam kalimat tersebut hal yang dibandingkan ialah harga masakan babi dari dua warung yang berbeda. Selanjutnya, pada data (8), ditemukan data referensi perbandingan yang dibuktikan dengan hadirnya kata *sangat berbeda*. Hal yang dibandingkan dalam kalimat tersebut adalah harga daging babi yang di Nakhon yang lebih murah daripada di Malang. Selain itu, pada data ke (9) ditemukan pula data referensi perbandingan yang ditunjukkan dengan kata *sedangkan*. Hal yang dibandingkan dalam kalimat tersebut adalah lama waktu seseorang ketika mengerjakan tato dilihat dari ukurannya baik itu besar maupun kecil.

Dari data (7), (8), dan (9) dapat dilihat bahwa penanda referensi perbandingan yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain ditunjukkan dengan kata *dibandingkan, sangat berbeda, dan sedangkan*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa Referensi perbandingan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang sifatnya membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk wujud, sifat, sikap, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2008).

Penanda Konjungsi

Penanda konjungsi ialah salah satu jenis kohesi yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana. Menurut Kridalaksana (2008), konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara maupun tidak setara.

Menurut Moeliono (1997), dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi dibagi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Pada penelitian ini ditemukan dua bentuk konjungsi yang digunakan

dalam karangan, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif. Data-data yang ditemukan akan dibahas di bawah ini.

(10) KS/CEM/K28

Perempuan akan bertindik sebagai pembeda antara laki-laki atau perempuan, sedangkan mayoritas laki-laki di Indonesia bertindik

(11) KS/CEM/K7

Saat ini tindik bukan hanya di telinga saja, tetapi menindik bisa di anggota tubuh yang lain contohnya hidung....

(12) KS/CEM/K20

Seperti di Thailand ada jenis tato yang populer namanya “Sak Yan” atau tato santet, contohnya “Yan Ha Teuw”

Dari data (10), (11), dan (12) menunjukkan penanda konjungsi koordinatif. Dalam data (10), ditandai dengan kata sedangkan, yang tergolong ke dalam konjungsi koordinatif pertentangan. Hal yang menjadi pertentangan dalam kalimat tersebut ialah bagaimana perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal bertindik. Selanjutnya, pada data (11) ditandai dengan kata tetapi, yang masuk ke dalam penanda konjungsi koordinatif perlawanan. Hal yang menjadi perlawanan ialah bagaimana saat ini tindik tidak hanya bisa dilakukan di telinga saja, tapi bisa di bagian tubuh yang lain. Berikutnya, pada data (12), ditandai dengan kata atau, yang masuk ke dalam penanda konjungsi koordinatif penambahan. Hal yang ditambahkan dalam kalimat tersebut adalah harga masakan daging babi.

Dari data (10), (11), dan (12) dapat dilihat bahwa penanda konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain ditunjukkan dengan kata sedangkan, tetapi, atau. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menunjukkan hubungan koordinatif atau setara antara klausa dengan klausa lainnya dalam satu kalimat.

(13) KS/NWG/K28

“Jadi agama di Thailand tidak berpengaruh terhadap budaya tindik telinga untuk bayi, karena tidak ada agama....”

(14) KS/SRY/K28

“Di Indonesia jika ada tamu datang, pemilik rumah menyapa tamu dengan salam, seperti Assalamualaikum, Halo.”

(15) KS/SRY/K5

Selain itu, di rumah orang Jawa ruang tamu harus cantik dan bagus, tetapi jarang ada kipas angin di beberapa daerah, seperti di Kota Malang

Dalam data (13), (14), dan (15) menunjukkan adanya konjungsi subordinatif yang ditandai dengan kata karena, jika, dan seperti. Pada data (13) ditandai dengan kata karena yang termasuk dalam konjungsi subordinatif sebab. Hal yang dibahas dalam hal tersebut ialah bagaimana agama di Thailand tidak dipengaruhi oleh agama yang ada. Selanjutnya data (14), ditandai dengan kata jika yang termasuk ke dalam konjungsi subordinatif syarat. Hal yang dibicarakan dalam kalimat tersebut ialah perihal aturan yang ada dalam hal parkir. Berikutnya, data (15) ditandai dengan kata seperti yang termasuk ke dalam konjungsi subordinatif perbandingan. Hal yang dibandingkan dalam kalimat tersebut ialah bagaimana rumah di

Thailand biasanya ada kipas angin karena cuaca yang panas, sementara di Malang tidak ada hal tersebut.

Dari data (13), (14), dan (15) dapat dilihat bahwa penanda konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain ditunjukkan dengan kata karena, jika, dan seperti. Sesuai dengan pendapat Werner dan Spaventa (2002) menyatakan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang digunakan untuk membentuk suatu kalimat kompleks. Selanjutnya, kalimat kompleks itu sendiri merupakan kalimat yang memiliki satu klausa utama dan minimal satu klausa bawahan.

Penanda Repetisi

Repetisi ialah pengulangan bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi berarti mengulang kembali gagasan yang sudah disampaikan secara verbal. Menurut Moeliono (2007) berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Jenis penanda repetisi yang ditemukan yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, mesodiplosis, dan anadiplosis. Temuan tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

(16) KS/JKO/04

“Jadi harga daging babi atau masakan daging babi murah dan hampir semua masakan memakai daging babi.”

Dalam data (16) menunjukkan adanya repetisi epizeuksis yang ditandai dengan pengulangan kata daging babi. Pada data tersebut frasa daging babi mengalami repetisi beberapa kali dengan frasa utuh, yaitu daging babi pada satu kalimat yang utuh. Selain itu, penggunaan penanda repetisi dalam data ini juga berperan untuk mempertegas bahwa topik yang dibahas oleh penulis ditandai oleh frasa yang mengalami repetisi.

(17) KS/CIN/K8

“Ada pilihan untuk bermain sendiri, dua orang, dan empat orang, atau tim, juga dapat memilih peta untuk bermain. Bukan hanya pilihan bermain dan peta yang menyenangkan, melainkan juga kostum yang dipakai sangat menarik.”

Dalam data (17) menunjukkan adanya repetisi tautotes yang ditandai dengan pengulangan kata bermain dalam sebuah konstruksi kalimat. Pada data (17), kata bermain mengalami pengulangan sebanyak tiga kali. Pengulangan tersebut terjadi dalam dua kalimat yang berbeda. Termasuk ke dalam repetisi tautosos karena pengulangan tersebut terjadi pada sebuah konstruksi antar kalimat.

(18) KS/CIN/K59,60

“MUI masih mencari informasi dan mempelajari permainan PUBG untuk menolak PUBG. MUI khawatir permainan PUBG membuat generasi muda...”

(19) KS/ARM/K.6,7

“Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional yang saat ini populer dengan sebutan herba atau herbal. Jamu terbuat dari bahan- bahan alami, seperti akar- akar, daun- daun, kulit batang, dan buah.”

(20) KS/SIN/K40,41

“Tukang parkir akan terlihat baik, jika mereka bekerja dengan benar. Tukang parkir akan terlihat buruk, jika mereka datang untuk mengambil uang saat kendaraan mau pergi saja.”

Dalam data (18), (19), dan (20) menunjukkan adanya repetisi tautotes yang ditandai dengan pengulangan kata MUI, Jamu, dan Tukang Parkir. Penggunaan repetisi tersebut sesuai dengan pengertian repetisi anafora yang merupakan pengulangan pada awal kalimat secara berturut-turut. Pengulangan Kata MUI pada data (18) menunjukkan bahwa MUI lah yang berperan dalam memberikan persetujuan halal atau haram permainan PUBG di Indonesia. Kemudian pada data (19), pengulangan kata jamu di awal kalimat menunjukkan bahwa topik utama yang dibahas dalam tulisan tersebut ialah jamu. Selanjutnya pada data (20), pengulangan kata tukang parkir pada awal kalimat menandakan bahwa topik utama yang dibahas dalam tulisan tersebut ialah tukang parkir.

(21) KS/CIN/K5

“Peneliti pernah bermain PUBG tetapi sudah tidak bermain lagi dan setelah melihat mereka bermain membuat peneliti ingin bermain PUBG lagi.”

(22) KS/ARM/K3

“Ternyata selain obat kimia dari dokter tersebut, ada obat yang lebih luar biasa lagi yang bisa mengobati banyak penyakit atau untuk badan sehat, yaitu jamu.”

(23) KS/ARM/K79

“Saat peneliti pergi ke banyak tempat untuk mewawancarai orang tentang jamu tradisional di Indonesia, peneliti mencoba minum jamu tradisional yang.....”.

Dalam data (21), (22), dan (23) menunjukkan adanya repetisi mesodiplosis yang ditandai dengan pengulangan kata PUBG, obat, dan peneliti di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Pengulangan kata PUBG di tengah-tengah kalimat pada data (21) dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa peneliti ingin bermain PUBG karena ia melihat orang lain bermain. Selanjutnya pada data (22) pengulangan kata obat pada tengah-tengah kalimat untuk menegaskan bahwa ada obat yang lain selain obat kimia. Kemudian pada data (23) dalam kalimat tersebut terdapat pengulangan kata peneliti di tengah kalimat, untuk mempertegas bahwa orang yang melakukan penelitian tentang jamu tradisional itu ialah peneliti itu sendiri.

(24) KS/JKO/K24

“Warung kedua penjual dari Warung Pork job. Warung Pork job berada di jalan Bondowoso No.16 Malang.”

(25) KS/CEM/K2,3

“Kebanyakan orang akan menunjukkan seni pada tubuhnya dengan tindik dan tato. Tindik dan tato menjadi media untuk mengekspresikan diri. Tindik dan tato populer di...”

(26) KS/SIN/K81,82

“Salah satu contoh masalahnya adalah helm yang tertukar. Helm tertukar biasanya terjadi karena ada banyak orang yang parkir, tukang parkir tidak bisa mengingat semua helm.”

Dalam data (24), (25), dan (26) menunjukkan adanya repetisi anadiplosis yang ditandai dengan pengulangan kata Warung Pork Job, tindik dan tato, dan helm tertukar di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Pengulangan kata Warung Pork Job pada data (24) menunjukkan bahwa tempat yang dibicarakan pada saat itu ialah Warung Pork Job. Selanjutnya pada data (25) terdapat pengulangan kata tindik dan tato di akhir dan di awal kalimat yang menunjukkan bahwa topik yang dibahas pada tulisan tersebut ialah tindik dan tato. Kemudian pada data (26) terdapat pengulangan kata helm tertukar yang terletak di akhir dan di awal kalimat. Pengulangan tersebut dilakukan untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi pada saat itu.

3.1.2. Penanda Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal menurut Yuwono (2005) ialah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi. Penanda leksikal dalam makalah mahasiswa program In-Country tahun 2018-2019 dipaparkan sebagai berikut.

Penanda Sinonim

Sinonim ialah persamaan kata. Menurut Chaer (2009) Sinonim ialah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan akta atau bahasa lainnya lagi. Temuan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

(27) KS/JKO/K12

“...daging babi di Kota Malang rasanya mirip seperti masakan daging babi di Nakhon Si Thammarat Thailand, karena ada bahan- bahan memasak yang sama yaitu bawang putih...”

(28) KS/CEM/K12

“Kalau penindik salah menindik tubuh mungkin menyebabkan cedera pada orang yang bertindik dan luka dari tindik bisa terinfeksi.”

(29) KS/ARM/K56,57

“Contohnya, yang pertama jamu kunyit asam cocok untuk wanita yang baru saja melahirkan atau sedang datang bulan. Jamu kunyit asam juga memiliki manfaat memperlancar menstruasi.”

(30) KS/SIN/K16

...warna merah dan putih artinya dilarang parkir dan tidak bisa menjemput atau mengantar penumpang ke pinggir jalan, kemudian ada garis warna lain yang memiliki makna yang....

(31) KS/SIN/K73

Di Kota Malang biasanya ada 2 tukang parkir untuk satu tempat parkir seperti di depan toko atau di depan warung.

Dalam data (27) terdapat dua kata yang bersinonim yaitu kata mirip dan sama. Kata tersebut ialah kata yang bersinonim karena memiliki makna yang serupa. Selanjutnya pada data (28) terdapat dua kata yang bersinonim yaitu cedera dan luka. Kedua kata tersebut bersinonim karena memiliki arti yang sama, yaitu suatu keadaan kerusakan pada struktur atau fungsi tubuh karena suatu tekanan fisik maupun hal lainnya. Kemudian pada data (29) terdapat dua kata yang bersinonim yaitu kata datang bulan dan menstruasi. Kedua kata itu bersinonim karena memiliki arti yang sama yaitu proses keluarnya darah dari kemaluan perempuan yang

terjadi karena siklus bulanan alami pada tubuh wanita. Dalam data (30) terdapat dua kata yang bersinonim yaitu kata artinya dan makna. Kata tersebut bersinonim karena memiliki arti yang hampir sama yaitu hubungan lambang bunyi dengan acuannya. Selain itu, pada data (31) juga ada dua kata yang bersinonim yaitu kata toko dan warung. Kata tersebut bersinonim karena memiliki makna yang sama yaitu tempat menjual makanan, minuman ataupun barang-barang lain.

Penanda Anonim

Antonim ialah kata yang memiliki makna berlawanan dengan kata yang lain (perlawanan kata). Menurut Chaer (2009), antonim adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.

(32) KS/JKO/K47,48

“...tetapi di Kota Malang ada juga yang murah harganya... masakan daging babi di Kota Malang lebih mahal daripada masakan daging babi di Nakhon....”

(33) KS/CEM/K35

Tindik telinga pada perempuan di Indonesia digunakan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan.

(34) KS/ARM/K12

Jamu bisa diminum bukan hanya saat sakit, tetapi juga bisa diminum setiap hari untuk membuat badan segar.

(35) KS/CIN/K75

“Tetapi mungkin harus ada batasan karena orang yang bermain PUBG tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak kecil.”

(36) KS/SRY/35,36

Jika bertamu pada pagi hari rumah akan kosong, karena pemilik rumah pergi bekerja. Sore sampai malam hari bisa menjadi jam yang santai...

Pada data (32) terdapat dua kata yang berantonim yaitu murah dan mahal. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berlawanan. Murah memiliki makna lebih rendah daripada yang ada di pasaran, sementara itu mahal artinya ialah lebih tinggi daripada yang ada di pasaran. Selanjutnya, pada data ke (33) terdapat pula dua kata yang berantonim, yaitu kata laki-laki dan perempuan. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berbeda. Laki-laki maksudnya ialah seseorang (manusia) yang mempunyai zakar, sementara perempuan ialah seorang (manusia) yang memiliki vagina. Kemudian, dalam data (34) ditemukan pula dua kata yang berantonim yaitu kata sakit dan badan segar. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berbeda. Kata sakit diartikan sebagai keadaan tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya), sementara badan segar (sehat) dapat diartikan sebagai keadaan baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif.

Dalam data (35) terdapat dua kata yang berantonim, yaitu kata dewasa dan anak kecil. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berbeda. Kata dewasa dapat diartikan sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang sudah mengalami masa pubertas, sementara anak kecil ialah seorang laki-laki atau perempuan yang belum mengalami masa pubertas. Selain itu, pada data (36) juga ditemukan kata yang berantonim yaitu kata pagi dan

malam. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berbeda. Kata pagi diartikan sebagai bagian awal dari hari, sementara malam ialah bagian akhir dari hari.

Penanda Hiponim

Penanda hiponim ialah suatu kata atau frasa khusus, atau memiliki arti khusus yang terkandung dalam kelompok jenis atau satuan tertentu. Edi Subroto (2007) menyatakan bahwa hiponim memperlihatkan hubungan antara kata yang sifatnya vertikal (atas-bawah) ataupun hubungan antara klasifikasi dengan anggota-anggota yang menjadi anggota kelompok maupun bawahannya. Sementara itu, Djajasudarma (2012) menjelaskan bahwa penanda hiponim dalam konteks wacana adalah penggunaan kata yang mengacu pada kata yang lebih besar. Sejalan dengan definisi tersebut, Rani, Arifin, dan Martutik (2014) mengatakan bahwa kata yang lebih besar itu disebut juga dengan kata superordinat, sementara kata yang di bawahnya disebut juga dengan kata subordinat.

(37) KS/JKO/K6

“Konsumsi masakan daging babi di Kota Malang Indonesia populer di kelompok tertentu yaitu orang beragama Kristen, orang beragama Buddha, orang beragama Hindu, etnis cina, dan lain-lain.”

(38) KS/JKO/K10

“Peneliti sudah pernah mengkonsumsi masakan daging babi di kota Malang, yaitu di Pork job, Gang jangkrik kawi, dan Warung sejahtera.”

(39) KS/CEM/K36

“Laki-laki juga banyak yang bertindik di telinga, tetapi mereka juga sudah pernah tindik di bagian tubuh yang lain yaitu bibir, atas hidung, hidung, alis, dan pelipis.”

(40) KS/NWG/K58

“bahwa dulu perempuan suka berdandan dan memakai banyak perhiasan seperti gelang, kalung, cincin dan anting. Jadi orang tua akan menindik untuk bayi perempuan.”

(41) KS/PRT/K8

“Alat musik tradisional Thailand ini kebanyakan terbuat dari kayu contohnya Klui, Khim, Ranad, Sosamsai, Sosisai, dan lain-lain.”

Pada data (37) terdapat kata berupa Kristen, Budha, dan Hindu. Dalam hiponim ketiga kata tersebut merupakan subordinatnya, sementara superordinatnya ialah Agama. Selanjutnya pada data (38) terdapat kata berupa Pork job, Gang jangkrik kawi, dan Warung sejahtera. Ketiga kata tersebut termasuk kedalam subordinatnya, sementara superordinatnya ialah warung babi di Malang.

Dalam data (39) terdapat kata berupa bibir, atas hidung, alis, dan pelipis. Ketiga kata tersebut merupakan subordinatnya, sementara superordinatnya ialah bagian pada wajah. Selanjutnya, pada data (40) terdapat kata berupa gelang, kalung, cincin, dan anting. Keempat kata tersebut termasuk kedalam subordinat, sementara superordinatnya ialah aksesoris. Selain itu, ditemukan pula beberapa kata berhiponim pada data (41), di sana terdapat kata Klu Khim, Ranad, Sosamsai, dan Sosisai. Keempat kata tersebut termasuk ke dalam subordinatnya, sementara superordinatnya ialah jenis kayu di Thailand.

3.2. Penanda Kolokasi

Kolokasi didefinisikan sebagai gabungan dari beberapa kata yang terjadis secara otomatis dan teratur dalam suatu bahasa. Pengertian lainnya kolokasi ialah kata yang bersandingan. Maksudnya, kolokasi merupakan relasi makna yang berdekatan antara satu kata dengan kata yang lain. Sejalan dengan definisi tersebut, Rani dkk (2014) berpendapat bahwa penanda kolokasi adalah salah satu penanda kohesi leksikal yang berupa dua hal atau lebih yang sifatnya saling berdampingan. penanda kolokasi yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain yaitu

(42) KS/JKO/K16,17

“Warung ini buka dari jam 08.00-22.00. Penjual memilih menjual masakan daging babi karena pelanggan mayoritas orang yang berasal dari daerah Timur (NTT, Papua).”

(43) KS/CIN /K2

“Ketika peneliti pergi ke warung makanan dengan teman-teman untuk makan siang, kami hanya diam saja tidak berani berbicara Bahasa Thai.”

(44) KS/ARM/K6

“Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional yang saat ini populer dengan sebutan herba atau herbal.”

Data (42) di atas ialah salah satu contoh data yang berkolokasi karena dalam kalimat pertama dan kalimat kedua tersebut terdapat bentuk bahasa yang berkolokasi yaitu warung dan pelanggan. Kedua kelompok kata tersebut berkolokasi karena di setiap warung pasti memiliki pelanggan yang sering datang untuk membeli, dan kedua hal tersebut sangat erat hubungannya.

Dalam data (43) juga ditemukan kata yang berkolokasi yaitu warung dan makan siang. Kedua hal tersebut merupakan hal yang berdampingan biasanya orang-orang pergi makan siang di warung. Selanjutnya data (44) juga terdapat kata yang berkolokasi yaitu jamu dan tradisional. Kata tersebut berkolokasi karena jamu selalu identik dengan hal tradisional, baik itu dari bahannya, cara pembuatannya ataupun penjualnya.

3.3. Penanda Koherensi

Selain kohesi, salah satu aspek penting yang mendukung keutuhan wacana ialah koherensi. Koherensi merupakan hubungan semantis atau makna antarbagian dalam wacana (Eriyanti, 2017). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa penanda koherensi, yaitu penanda koherensi kausalitas, penanda koherensi kontras, penanda koherensi aditif, penanda koherensi temporal, penanda koherensi perurutan, penanda koherensi kronologis, penanda koherensi perincian, penanda koherensi perian, dan penanda koherensi intensitas. Paparan masing-masing penanda koherensi dipaparkan sebagai berikut.

3.3.1. Penanda Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas adalah hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, ditandai oleh adanya konjungsi bersifat sebab-akibat, seperti, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sebab (Sulistyaningsih, 2020). Berikut dipaparkan penanda koherensi kausalitas yang ditemukan dalam penelitian.

(1) PKKa/Jak/01

“Kebanyakan orang di Indonesia khususnya di Kota Malang, jika ingin makan masakan daging babi sulit karena hanya ada sedikit penjual dan harganya sangat mahal.”

(2) PKKa/Jak/02

“Sesuai dengan hasil wawancara, harga masakan daging babi di Nakhon Si Thammarat, Thailand lebih murah daripada di Kota Malang. Hal itu disebabkan di Nakhon Si Thammarat, Thailand banyak yang mengonsumsi masakan daging babi, jadi harga daging babi dan masakan babi lebih murah.”

Contoh (1) dan (2) termasuk penanda koherensi kausalitas. Pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa penanda koherensi kausalitas ditandai dengan adanya konjungsi ‘sebab’, ‘karena’, dan lain-lain. Dua data di atas, yang menjelaskan hubungan makna sebab-akibat. Data (1) menjelaskan tentang kesulitan konsumen daging babi di Kota Malang jika ingin mengonsumsi babi karena minimnya penjual dan harga yang mahal. Sementara itu, data (2) menjelaskan bahwa harga daging babi di Nakhon Si Thammarat jauh lebih murah karena jumlah konsumen daging babi di sana jauh lebih banyak daripada Kota Malang.

3.3.2. Penanda Koherensi Kontras

Penanda koherensi kontras ialah penanda yang memiliki kebalikan makna atau makna yang berlawanan yang ditandai dengan konjungsi namun, tetapi, akan tetapi, tapi, meskipun, walaupun, dan lain-lain (Sulistyaningsih, 2020). Berikut dipaparkan penanda koherensi kontras yang ditemukan dalam penelitian.

(6) PKKo/Pir/01

“Alat musik tradisional Thailand ini kebanyakan terbuat dari kayu contohnya Klui, Khim, Ranad, Sosamsai, Sosisai, dan lain-lain. Meskipun alat musik tradisional Thailand dan Indonesia berbeda, tetapi kedua musik ini punya hal yang sama yaitu eksistensi musik tradisional di negara tersebut.”

(7) PKKo/Nat/01

“biasanya jamu dianggap tidak beracun dan tidak menimbulkan efek samping, tetapi jamu terasa pahit sehingga perlu ditambah madu sebagai pemanis agar rasanya lebih dapat ditoleransi peminumnya.”

Data (6) dan (7) termasuk dalam penanda koherensi kontras. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penanda konjungsi ‘meskipun’ dan ‘tetapi’. Data (6) merupakan sebuah kalimat yang kontras karena terdapat dua pernyataan, pernyataan pertama menjelaskan tentang perbedaan alat musik tradisional Thailand dan Indonesia, kemudian pada pernyataan selanjutnya menjelaskan tentang kesamaan eksistensi musik tradisional di kedua negara. Sementara itu, dari data (7) menjelaskan tentang keamanan meminum jamu, tapi rasanya yang tidak enak. Konjungsi ‘meskipun’ dan ‘tetapi’ pada kedua data di atas menandakan adanya makna kontras antara pernyataan pertama dan pernyataan kedua pada masing-masing data.

3.3.3. Penanda Koherensi Aditif

Koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan informasi, yang ditandai konjungsi yang bersifat aditif, seperti lagipula, juga, berikutnya, disamping itu (Sulistyaningsih, 2020). Berikut akan dipaparkan penanda koherensi aditif yang ditemukan dalam penelitian.

(8) PKA/Nat/01

“Jamu bisa diminum bukan hanya saat sakit, tetapi juga bisa diminum setiap hari untuk membuat badan segar. Selain itu, jika merasa capek setelah bekerja, bisa meminum jamu supaya badan lebih sehat.”

Data (8) termasuk ke dalam penanda koherensi aditif. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya konjungsi ‘selain itu’ dan ‘tetapi juga’. Dalam data (8) terdapat dua penanda koherensi aditif. Pada kalimat pertama menjelaskan tentang jamu yang bisa diminum kapan saja, bahkan ketika tidak sakit. Setelah itu, pada kalimat kedua adanya tambahan informasi jika bisa minum jamu ketika merasa capek agar badan lebih sehat. Jadi, dalam data (8) terdapat tiga informasi dan dua informasi ditambah dengan menggunakan penanda koherensi aditif.

(9) PKA/Nat/02

“Bukan hanya orang sakit, melainkan orang sehat juga bisa minum jamu setiap hari dan banyak kali dalam satu hari”

Data (9) termasuk ke dalam penanda koherensi aditif. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya konjungsi ‘melainkan’. Pada frasa pertama dijelaskan bahwa yang bisa meminum jamu bukan hanya orang yang sedang sakit, lalu pada frasa kedua dijelaskan informasi tambahan bahwa semua orang bisa minum jamu setiap hari meskipun tidak sakit.

3.3.4. Penanda Koherensi Temporal

Penanda koherensi temporal erat hubungannya dengan waktu. Penanda koherensi temporal biasanya ditandai dengan kata atau frasa yang menunjukkan waktu (Sulistyaningsih, 2020). Berikut akan dipaparkan penanda koherensi temporal yang ditemukan dalam penelitian.

(10) PKT/Jak/01

“Warung Sejahtera buka sejak tahun 2009.”

(11) PKT/Jak/02

“Warung Pork Job berada di Jalan Bondowoso No.16 Malang. Warung ini buka setiap hari dari jam 10.00-22.00.”

Data (10) dan (11) termasuk ke dalam penanda koherensi temporal. Pada data (10) dijelaskan bahwa pada tahun 2009 dibuka warung bernama Warung Sejahtera. Pada data (10) terdapat koherensi temporal, yaitu ‘tahun 2009’ untuk memberikan informasi waktu pada kalimat tersebut. Selanjutnya, pada data (11) dijelaskan bahwa pada jam 10.00-22.00 warung Pork Job beroperasi. Pada kalimat sebelumnya dijelaskan mengenai warung Pork Job, lalu diberikan informasi tambahan mengenai waktu warung beroperasi, yaitu ‘jam 10.00-22.00’.

(12) PKT/Man/01

“Player Unknown’s Battlegrounds atau PUBG diluncurkan secara resmi pada tanggal 20 desember 2017. Ada pengembangan aplikasi dan dapat diunduh pada tahun 2018.”

Data (12) merupakan penanda koherensi temporal. Pada data tersebut dijelaskan mengenai PUBG termasuk tahun diluncurkan dan tahun pengunduhannya. Penanda koherensi temporal pada data di atas memberikan keterangan waktu pada kalimat agar maknanya lebih jelas.

3.3.5. Penanda Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan (Baryadi, 2002: 33). Berikut akan dipaparkan penanda koherensi temporal yang ditemukan dalam penelitian.

(13) PKPu/Man/01

“Cara bermain PUBG tidaklah sulit. Pertama-tama, tekan tombol siap untuk naik pesawat, lalu masuk ke peta pertempuran, kemudian turun dengan parasut di tempat atau rumah. Selanjutnya, mencari senjata yang bagus agar dapat membunuh musuh dengan lancar.

Data (13) termasuk dalam penanda koherensi perurutan. Pada data (13) di atas, terdapat konjungsi-kunjungsi yang menandakan perurutan kejadian. Kejadian-kejadian yang terdapat dalam data (13) diharuskan dilakukan secara berurutan. Oleh karena itu, dalam kutipan data (13) menggunakan konjungsi-kunjungsi yang menunjukkan tahapan, seperti ‘pertama-tama’, ‘lalu’, ‘kemudian’, dan ‘selanjutnya’.

3.3.6. Penanda Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian atau deretan waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi kronologis atau yang menyatakan temporal, contoh kata; lalu, kemudian, ini, sesudah itu, penanda kata dulu, sekarang, dan penanda aspek akan, belum, sudah (Sulistyaningsih, 2020). Berikut dipaparkan penanda koherensi kronologis dalam penelitian ini.

(14) PKKr/Man/01

“Cara bermain PUBG tidaklah sulit. Pertama-tama, tekan tombol siap untuk naik pesawat, lalu masuk ke peta pertempuran, kemudian turun dengan parasut di tempat atau rumah. Selanjutnya, mencari senjata yang bagus agar dapat membunuh musuh dengan lancar.

Data (14) termasuk dalam penanda koherensi kronologis. Pada data (14) di atas, terdapat konjungsi-kunjungsi yang menandakan kronologis kejadian. Kejadian yang terdapat dalam data (14) merupakan urutan atau kronologis kejadian. Oleh karena itu, dalam kutipan data (14) menggunakan konjungsi-kunjungsi yang menandakan tahapan, yaitu ‘lalu’, ‘kemudian’, dan ‘selanjutnya’.

3.3.7. Penanda Koherensi Perincian

Koherensi perincian ditandai dengan kata atau frasa yang menyatakan hubungan makna perincian suatu hal secara sistematis (Sulistyaningsih, 2020). Berikut penanda koherensi perincian yang ditemukan dalam penelitian ini

(15) PKP/Son/01

“Di Indonesia jika ada tamu datang, pemilik rumah menyapa tamu dengan salam, seperti assalamualaikum, halo.”

(16) PKP/Son/02

“Biasanya di Thailand hanya ada dua aktivitas saat bertamu, yaitu bermasin atau mengerjakan tugas.”

(17) PKP/Pir/01

“Kalau berjalan ke mana saja di dalam Kota akan mendengarkan musik modern seperti lagu Inggris, lagu Korea Selatan, lagu Cina, dan lain-lain.”

Data (15), (16), dan (17) termasuk ke dalam penanda koherensi perincian. Hal tersebut karena dalam data tersebut terdapat konjungsi yang menandakan perincian suatu hal, yaitu ‘seperti’, dan ‘yaitu’. Dalam ketiga data di atas merincikan tentang sesuatu, seperti pada data (15) yang merincikan tentang salam di Indonesia, data (16) yang merincikan aktivitas apa saja yang biasa dilakukan ketika bertamu di Thailand, dan data (17) yang merincikan tentang musik-musik modern yang dapat di dengar di mana-mana.

3.3.8. Penanda Koherensi Perian

Koherensi perian ditandai dengan adanya pendeskripsian sesuatu dengan rinci (Baryadi, 2002). Berikut akan dipaparkan penanda koherensi temporal yang ditemukan dalam penelitian.

(18) PKPe/Son/01

“....salam Wai adalah bentuk budaya agama Budha di Thailand.”

Data (18) termasuk ke dalam penanda koherensi perian. Dalam kalimat tersebut mendeskripsikan tentang salam wai yang merupakan salam budaya agama Buddha di Thailand. Selain data (18), ada pula data lain yang menunjukkan koherensi perian, seperti data di berikut.

(19) PKPe/Thi/01

“Indonesia adalah negara yang ada banyak agama seperti Islam, kristen, Katolik, Kristes Advent, Hindu, dan lain-lain.”

(20) PKPe/Thi/02

“Tato adalah menunjukkan seni pada tubuhnya tentang cerita orang yang bertato ingin ceritakan.”

Kedua data di atas termasuk dalam penanda koherensi perian. Hal tersebut karena dalam data tersebut terdapat konjungsi yang mendeskripsikan suatu hal, yaitu ‘adalah’. Dalam data (19) mendeskripsikan tentang agama di Indonesia, sementara data (20) mendeskripsikan tentang tato.

3.3.9. Penanda Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas ditandai dengan konjungsi yang memiliki makna penegasan (Sulistyaningsih, 2020). Berikut penanda koherensi intensitas yang terdapat dalam penelitian ini.

(21) PKIn/Pir/01

“memang masih ada orang yang memutar lagu tradisional di Indonesia seperti dangdut, tetapi jarang mendengarkan musik tradisional seperti musik gamelan..”

(22) PKIn/Pir/02

“Ada salah satu dari mereka berpendapat bahwa musik modern mengikuti perkembangan kehidupan masa kini yang simpel, instan, dan lebih mementingkan esensi hiburan daripada nilai moral, Memang ada musik modern yang berkualitas baik, tetapi jarang ditemui musik modern yang benar-benar berkualitas baik dan memiliki arti yang dalam.”

(23) PKIn/Pir/03

“Musik gamelan sering didengarkan saat ada acara seperti pernikahan adat Jawa, pagelaran wayang, dan kesenian lain.”

(24) PKIn/Son/01

“Saat peneliti berada di Kampung Kungkuk, setiap pagi pemilik rumah selalu memberi teh hangat dan kue kepada semua tamu yang datang ke rumahnya.”

Keempat data di atas, yaitu data (21), (22), (23), dan (24) merupakan data yang berpenanda koherensi intensitas. Koherensi intensitas dalam keempat data di atas ditandai dengan adanya konjungsi intensitas waktu, yaitu ‘jarang’, ‘sering’, dan ‘selalu’. Konjungsi tersebut menandakan adanya intensitas yang dilakukan terhadap suatu aktivitas.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa dapat menggunakan kohesi yang berupa kohesi referensi, konjungsi, repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi. Selain itu mahasiswa juga dapat menggunakan koherensi berupa koherensi kausalitas, kontras, aditif, temporal, perurutan, koherensi kronologis, perincian, perian, dan intensitas. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa pemelajar BIPA dari Thailand Program In-Country tahun 2018-2019 dapat menggunakan kohesi dan koherensi dalam menulis karangan berbahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan penanda kohesi dan koherensi yang terdapat dalam karangan mahasiswa Thailand di Program In-Country tahun 2018-2019.

Daftar Rujukan

- Adi, S. (2019). *Penggunaan penanda kohesi dan koherensi mahasiswa program in-country BIPA UM tahun 2017*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang). Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia>
- Azizah, R. F., Hs, W., & Lestari, I. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012. *Vokal*, 1(1), 1-13.
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 1: Makna leksikal dan gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanti, R. W. (2017). Koherensi pertanyaan guru pada pembelajaran. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 77-89.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Cited in: Hartono, B. (2000). *Kajian wacana bahasa Indonesia*. Semarang: Unnes Press.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin Jumat. *Epigram*. 11(2), 135-152. <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.676>
- Itaristanti, I. (2016). Aspek kohesi dan koherensi dalam penulisan karangan deskripsi yang disusun oleh pembelajar BIPA (Studi kasus Mahasiswa Thammasat University, Bangkok pada program Sea-Gate

- UGM 2016). *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 88-105. doi: 10.24235/ileal.v2i1.1104
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Pendaftaran pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dibuka. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/pendaftaran-pengajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-dibuka>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Moeliono, A.M. (1997). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, A. S. (2015). Pengembangan program profesionalisme dosen pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di ASEAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Al Bidayah* 7(1), 89–101. doi: <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v7i1.157>
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf (Alur pikiran dan kepaduannya dalam bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2014). *Analisis wacana sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Subroto, D. E. (2007). *Pengantar metode linguistik struktural*. Surakarta: UNS Press
- Sulistyaningsih, A. (2020). *Kohesi dan koherensi dalam teks eksplanasi karangan siswa kelas VIII SMPN 3 Colomadu Karanganyar*. (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/83408/>
- Sumarlam, S. (2003). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suryaningsih, R. (2014). Kajian kohesi dan koherensi dalam novel Lintang karya Ardini Pangastuti, Bn. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 05(02), 46–51.
- Werner, P. K., & Spaventa, L. (2002). *Mosaic grammar* (4th ed.). New York: McGraw-Hill Contemporary. .
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2), 124–35. doi 10.15294/SELOKA.V5I2.13074
- Yuwono, U. (2005). Menganalisis bahasa - Wacana. In Kushartanti, U. Yuwono, & M. Lauder (Eds.), *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik* (pp. 91-103). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.